

EKOKRITIK SASTRA PADA NOVEL RAHASIA PELANGI KARYA RIAWANI ELYTA DAN SABRINA

Besse Syukuroni Baso, S.Pd.,M.Pd

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail : jihanmahira354@gmail.com

Herni

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail : hernihedar@gmail.com

Prof. Dr. H. M. Ide Said D,M, M.Pd

Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi penulis: jihanmahira354@gmail.com

Abstract.

The main problem in this research is how the environmental wisdom of the novel Secret of the Rainbow by Riawani Elyta and Sabrina Ws. This study aims to determine the environmental wisdom of the novel Secret of the Rainbow by Riawani Elyta and Sabrina Ws. This type of research is descriptive qualitative research. Data reduction research procedures, data presentation and examination of conclusions or levers. The subject of this research is the Novel Secret of the Rainbow by Riawani Elyta and Sabrina Ws. The results of the study indicate that there are twenty-two forms of environmental wisdom which will become five aspects, including respect for nature, moral responsibility towards nature, solidarity with nature, compassion and concern for nature, and an attitude of not disturbing nature. . Based on the results of the research above, it is possible to find environmental local wisdom in the Secret Novel by Riawani Elyta and Sabrina Ws through twenty-two eco-critical models.

Keywords: literary ecocritic, rainbow secret novel

Abstrak

Masalah utama dalam penulisan ini yaitu bagaimana kearifan lingkungan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lingkungan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi. Subjek dalam penelitian ini adalah *Novel Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan kearifan lokal lingkungan pada *Novel Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws melalui model ekokritik sastra terdapat dua puluh dua.

Kata kunci : ekokritik sastra, novel rahasia pelangi

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangot, dan keyakinan. Dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona, dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan ini Rene Wellek dan Austin Warren (1995:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra juga dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitupun dengan pengarang novel. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adapun keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono (2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocritism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuhan-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin Harsono, (2008:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meluputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 1991:8).

Eksistensi dan perbandingan penelitian mengenai kearifan lingkungan berdasarkan perbedaan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Zaky Mubarok (2017) bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup, baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik. Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam. Selain itu, Rendra menolak menjadikan desa dan khasan ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata meskipun menjadi devisa bagi negara. Menurut Fauzi (2014) bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: terdapat kritik ekologi berupa penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar yang berlatar belakang kepentingan ekonomi. Kritik ekologi lainnya yakni latar belakang dan dampak kerusakan lingkungan, mitos masyarakat yang berhubungan dengan alam, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Dewi (2015) bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: beberapa cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan. Selain itu, sastra berspektif ekokritik belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Melalui beberapa penelitian akademis tersebut menunjukkan bahwa

pendekatan ekologi sudah seringkali digunakan di Indonesia meskipun terkait ekokritik jumlahnya cenderung terbatas. Menurut Ragil Susilo (2017) bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses ekokritik sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Memang tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism*. Pada implikasi pembelajaran ketiga unsur tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita atau membuat cerita. Oleh karena itu, terdapat 4 temuan strategi pembelajaran terkait sastra berbasis lingkungan yaitu *ecological existential* yaitu berupa strategi baru terkait pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

Menurut Fauzi (2014) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: terdapat kritik ekologi berupa penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar yang berlatar belakang kepentingan ekonomi. Kritik ekologi lainnya yakni latar belakang dan dampak kerusakan lingkungan, mitos masyarakat yang berhubungan dengan alam, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Uniawati (2014) bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan tempatnya menyandarkan hidup. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan. Hubungan keduanya menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat dipersamakan.

Berdasarkan kelima penelitian di atas memiliki perbedaan dalam penelitian ini, yaitu pada penelitian kesatu hingga keempat terletak pada bidang kajiannya. Sedangkan pada peneliti kelima memiliki kesamaan dengan penelitian yakni, sama-sama meneliti novel dengan menemukan kearifan lingkungan. Jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan dibelahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Adi Setijowati dkk 2010:45). Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Ekokritik memiliki paradigm dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2008:33).

Beberapa sastrawan menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hampir seluruh penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas. Salah satu novel yang mengeksplorasi alam adalah novel *Rahasia Pelangi*.

Novel *Rahasia Pelangi* karya *Riawani Elyta* dan *Sabrina* ini menceritakan tentang Anjani yang memiliki trauma pada gajah. Namun, perjalanan waktu malah membuat dia terjun pada pekerjaan yang tidak terduga. Anjani menjadi mahout. Sebuah pekerjaan yang menurut

orang tua Anjani bukan pekerjaan yang membanggakan. Sebelum Anjani benar-benar menjadi mahout, dia pernah mendapat pelatihan di Way Kambas. Dia dilatih oleh Chayood Pratham, mahout dari Thailand. Seorang mahout yang tidak pernah menggunakan gancu. Karena mahout ini memiliki pemikiran seperti kakeknya, “kalau diperintahkan dengan suara dan tepukan sudah menurut, kenapa kita harus menggunakan cara yang kasar? Gancu dan rantai memang biasa digunakan untuk mengendalikan gajah, tetapi tidak harus. Kuncinya dengan hati”.

Dalam novel ini, keadaan lingkungan hidup yang meliputi sesuatu di alam semesta, baik hutan, sungai, dan hewan liar dideskripsikan secara jelas dan mendalam. Dengan demikian, penelitian yang terkait hubungan manusia dengan lingkungan hidup pada novel *Rahasia Pelangi* penting untuk dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah ekokritik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk ekokritik pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ekokritik yang terdapat pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :Manfaat Teoritis”Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai analisis karya sastra. Terutama dalam bidang penelitian novel yang memanfaatkan teori pendekatan ekokritik pada karya sastra.Manfaat Praktis”Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi kajian sastra, khususnya berkaitan dengan kajian ekokritik. Manfaat praktisnya antara lain: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru, ataupun dosen bahasa Indonesia, sebagai salah satu alternatif bahan acuan dalam penerapan bahan ajar.Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan evaluasi diri bagi dosen atau mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi khususnya dalam kajian ekokritik pada karya sastra.

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai kolerasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan menggarap proposal ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wildan (2013) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* berbentuk *perayaan* hari suci seperti puasa Ramadhan, *meugang*, dan lebaran; *pewarisan nilai* dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, keterampilan membuat dan menyajikan *makanan* tradisional seperti *ie bu peudah* dan *timphan*; juga kepercayaan/mitos.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang bentuk-bentuk ekokritik pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada novel. Novel pada penelitian ini adalah Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati, sedangkan novel yang digunakan peneliti adalah Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Safruddin Atfalusoleh (2014) yang berjudul “Kajian Ekokritik Sastra Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data cerpen ini memiliki struktur yang utuh dan selalu berkaitan dan saling berhubungan. Hal tersebut terlihat dalam perpaduan antara fakta/*facts* (meliputi karakter /tokoh cerita, alur, dan *setting*), tema, dan sarana pengucapan (sastra). Melalui kajian ekokritik sastra ditemukan unsur ekologi alam karena pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kajian ekokritik sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kajiannya. Kajian dalam penelitian ini tentang cerpen, sedangkan peneliti mengkaji tentang novel.

Ketiga, penelitian ini diteliti oleh Endang Sulistijani (2018) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kajian ekokritik sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metodenya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekokritik sastra dengan model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

1. Pengertian Sastra

Menurut Teeuw (2017:20) Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan *tra* yang berarti alat atau sarana. Sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Suatu hasil imajinasi dari seorang, jika dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang. Pembaca memberi makna pada sebuah teks menurut harapannya dan pemahamannya, begitupun sebaliknya dengan pengarang, pengarang juga memberi makna pada sebuah teks menurut harapan dan pemahamannya.

Dwi (2016:6) berpandangan bahwa karya sastra bukanlah dunia yang nyata, tokoh ataupun kejadian yang ada bukanlah realitas, tetapi hasil imajinasi ataupun daya khayal dari penciptanya. Tokoh hanyalah ciptaan dari pengarang, tokoh tidak memiliki latar sejarah. Pandangan seperti ini semakin menguatkan bahwa karya sastra adalah karya kreatif dan bermediumkan bahasa yang tidak absolut. Bahasa yang ada dalam karya sastra merupakan bahasa model kedua, khusus dalam karya sastra itu, yang merupakan ciptaan pengarang.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pandangan Schleiermacher Hadi, (2014:20) yang mengatakan bahwa sastra adalah penjelmaan pribadi seniman atau pengarang, sehingga membaca teks sebenarnya sama dengan berdialog dengan si pengarang.

Northrop Frye Teeuw, (2017:91) berpendapat bahwa sastra bukanlah hal yang mustahil, hanya ada sejumlah karya sastra saja yang kebetulan atau sembarangan, yang tidak berkaitan satu sama lain, sastra bukanlah tumpukan karya, melainkan tata kata. Pengarang ataupun sastrawan itu ingin agar pembacanya dapat merasakan apa yang dirasakannya. Mengundang para pembaca dan penikmat memasuki dunia nyata maupun dunia imajinatifnya, yang diperoleh dari pengalaman dari indra, dituang, dilampiasikan dalam bentuk karya sastra dan di dalamnya menggambarkan keserasian antara bentuk dan isi. Karya sastra menarik dan disukai pembaca jika terungkap nilai estetika dan nilai moral.

Menurut rumusan Pratt Ratna, (2017:75) karya sastra adalah peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks, sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah disiapkan secara mental, harus tahu bahwa, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas, tetapi tak kurang pentingnya keterikatan seorang penulis, demikian pula pembaca, yang diakibatkan oleh bahan-bahan yang mau tak mau harus dipakai dalam karya itu yaitu bahasa. Sebab bahan itu bukanlah bahan yang netral, bahan kosong yang dapat dipergunakan semaunya saja.

Membaca karya sastra berarti ibaratkan berusaha menyelami diri pengarang (sastrawan). Hal ini tentu bergantung pada kemampuan mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu sendiri. Mesti menempatkan diri sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra tersebut, Jadi dituntut adanya hubungan timbal balik antara seorang pencipta dan penikmatnya. Seseorang dalam membaca karya sastra mencoba bertindak seolah-olah menjadi pribadi sastrawan agar dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta bisa merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Goldmann (Susanto, 2016:122) mengemukakan dua hal mengenai karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menghasilkan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.

Penghayatan karya sastra merupakan suatu usaha menghidupkan kembali dalam jiwa suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

2. Pengertian Novel

Camus dkk (2017:10) membedakan antara sastra persetujuan dan sastra penentangan. Sastra persetujuan yang kira-kira bersamaan waktunya dengan abad-abad antik dan klasik tidak berkaitan dengan sejarah, melainkan dengan fantasi, yaitu berbentuk dongeng bukan novel. Sedangkan dalam sastra penentangan sebaliknya, novel sebagai suatu genre berkembang seiring dengan gerakan kritisme dan revolusi, yang semakin kaya dan meluas sampai zaman kita sekarang ini. Novel dilahirkan bersamaan dengan semangat pemberontakan, dan ia menerjemahkan semangat itu pada tatanan estetika.

Bangsa Barat dalam karya-karya besar mereka, tidak membatasi diri hanya sekadar melakukan dan mengulang kembali kehidupan sehari-hari, melainkan selalu berusaha menemukan dan menciptakan gambaran-gambaran baru untuk dituangkan dalam kreasi mereka. Menulis dan membaca novel itu adalah perbuatan yang tidak biasa. Secara umum dunia novel dianggap terpisah dari dunia nyata, dan bahwa dunia novel, dalam memperindah dunia nyata juga mengkhianatinya.

Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antara manusia. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. (Al-ma'ruf, 2017:74)

Menurut Hegel Susanto, (2016:112) novel adalah bentuk sastra modern dan berusaha mencoba untuk melakukan bangunan ulang dari totalitas manusia dan dunia yang epik. Senada dengan itu, Nurgiyantoro Irmayanti, (2018: 504) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi sebuah model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Sudjiman Baharuddin, (2018:23) menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

3. Unsur Pembangun Novel

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun. Pada hakekatnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu, (Suwada Rimang , 2019:10)

- a. Unsur luar (ekstrinsik) yaitu: yang berada di luar cerita yang ikut mempengaruhi kehadirannya karya tersebut misalnya faktor sosial, konflik memuncak ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, tata nilai yang dianut masyarakat, latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, nilai historis, keadaan psikologis pengarang, psikologis pembaca, penerapan prinsip psikologis dalam karya sastra.
- b. Unsur dalam (intrinsik) yaitu: unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa.

Adapun bentuk fiksi yang perwujudannya sangat ditentukan oleh adanya unsur-unsur yang terdapat di dalamnya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1. Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisiplin ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatupaduan berbagai teori yang relevan dan konsen terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi).

Garrad (2001 2:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Ekokritik adalah studi hubungan antara manusia dan non manusia, seluruh sejarah budaya manusia yang memerlukan analisis kritis istilah manusia itu sendiri dengan melakukan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan. Novel secara organis mengisahkan berbagai kejadian atau peristiwa penting dan luar biasa yang dialami oleh para tokohnya. Juga kejadian traumatik yang dikisahkan dengan gaya bahasa yang hidup dan menguras emosi dan perasaan. Pengisahan tersebut kadang tidak berurutan, kadang dengan sorot balik, kadang dengan pemindahan latar dan sebagainya.

Endraswara (2016) berpendapat bahwa ekokritik sastra mengungkap estetika ekologis yang mendalam tentang sastra. Banyak hal yang dapat diungkap dari studi ini, salah satunya menangkap eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan imajinasi dalam sastra. Keanekaragaman hayati budaya lingkungan global sering melahirkan bahaya pada polusi sastra. Penggunaan ekokritik dalam telaah sastra lisan dikatakan tepat mengingat sastra lisan, yang berhabitat di dalam peradapan tradisonal-lisan, berpotensi besar mengungkapkan nilai-nilai kearifan kepada alam. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra lisan Jawa berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan.

Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996:xix). Garrard (2004:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak di pahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai

pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8).

Teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria Kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama Masa Renaissance. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, 1999:2).

2. Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina

Kisah diawali dengan tragedi di arena sirkus yang disaksikan Anjani. Ketika masih kecil, Anjani yang menonton sirkus bersama ayah menyaksikan kejadian mengerikan saat gajah sirkus yang sedang melakukan atraksi tanpa sengaja menginjak anaknya sendiri dan kemudian membanting anak gajah yang malang itu. Anjani yang merasa trauma, kemudian memutuskan ia harus menghadapi rasa takutnya secara langsung dengan menjadi *mahout*.

Dengan semakin seringnya ia berada di dekat gajah, mengurus dan melatih gajah, ia pun sedikit demi sedikit berhasil mengenyahkan rasa trauma itu. Bersama Chay, seorang *mahout* senior dan *mahout-mahout* lain, Anjani bertugas di Taman Nasional Tesso Nilo, dan menjadi tim *Flying Squad* yaitu tim patroli gajah latihan yang mengusir gajah-gajah liar yang tanpa sengaja masuk area perkebunan dan pemukiman warga. Di sisi lain ada Rachel, seorang gadis penuh semangat yang merupakan aktivis di *Change World Organization*.

Meskipun Rachel adalah anggota termuda di CWO Cabang Pekanbaru namun ia mendapat kepercayaan untuk melakukan survei lapangan ke Taman Nasional Tesso Nilo bersama Febri. Maka di TNTN itulah mereka berempat bertemu. Anjani, Rachel, Chay, dan Febri. Empat insan yang sama-sama punya kepedulian besar terhadap lingkungan. Empat jiwa yang mencari cinta di antara aktivitas mereka yang penuh dedikasi. Ketika Anjani melihat kedekatan Rachel dengan Chay, sontak hatinya terbakar. Anjani pun menjauhi dan mendiamkan mereka.

Hingga tiba hari penyerangan. Ketika gajah-gajah liar menyerbu perkebunan, ketika tim *Flying Squad* berusaha mengusir gajah-gajah itu, terjadilah tragedi kedua yang hampir sama di depan mata Anjani. Gajah liar itu mengejar dan menginjak Rachel.

B. Kerangka Pikir

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya (Tarigan, 1984: 164). Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali *novella* dan dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah

cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002: 38). Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984:164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang dapat mewakili kehidupan yang sebenarnya dalam suatu alur atau keadaan yang sangat kacau.

Novel pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esterlin 1978: 12).

Adapun bentuk-bentuk ekokritik pada Novel *Rahasia Pelangi* karya *Riawani Elyta dan Sabrina* yaitu sebagai berikut :

1. Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada 44 dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167). Dalam perspektif etika lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai unsur ekologi didasari oleh kesadaran masyarakat tentang nilai intrinsik alam, bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati.

Dapat disimpulkan bahwa sikap hormat terhadap alam terwujud dalam (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis.

Tanggung jawab terhadap keberadaan air dan tanah misalnya, bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan

alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa kelestarian air dan tanah merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam 46 membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut.

3. Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan ekuivalen dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan soliditas dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Misalnya, bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul kesadaran untuk melindunginya. Dapat dikatakan bahwa sikap soliditas terhadap alam terwujud dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

4. Sikap Kasih Sayang terhadap Alam

Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dalam kehadirannya yang „psikis“, (roh) alam senantiasa memunculkan kehati-hatian, kecermatan, dan kontrol spiritual bagi sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, mengeksploitasi, dan membawahkan alam pada satu sisi dan pada sisi yang lainnya mengupayakan keharmonisan hubungan hingga tercapai harmoni atau keselarasan dalam kehidupan.

5. Sikap tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu sedikit-tidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasa (toleransi) manusia. Nilai tenggangrasa berkaitan dengan kemampuan menghormati, dan menjaga keberadaan dan keadaan sesama manusia sehingga masing-masing sama-sama leluasa, tidak dirugikan dan merugikan, tidak membuat susah dan menjadi susah. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam (1) kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, (2) kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, (3) pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan (4) pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

Menurut Ragil Susilo (2017) menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Maka dapat disimpulkan beberapa hal. Proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses ekokritik sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Memang tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara ecofeminism, ecopolitics, ecososial, ecoculture, dan ecological imperialism. Pada implikasi pembelajaran

ketiga unsur tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita atau membuat cerita. Oleh karena itu, terdapat temuan strategi pembelajaran terkait sastra berbasis lingkungan yaitu ecological existential yaitu berupa strategi baru terkait pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

Dalam menganalisis novel tentunya kita harus mengenal beberapa unsur-unsur pada novel yaitu sebagai berikut :

1. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Burhan Nurgiantoro (2010: 23-320), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut meliputi tema, alur/plot, tokoh dan perwatakan, latar/setting, titik pengisahan, gaya pengarang dan amanat.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Burhan Nurgiantoro (2000:23), unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Sedangkan Suyono (2007:178), unsur ekstrinsik novel adalah unsur luar yang membangun novel. Yang termasuk unsur luar novel adalah latar belakang pengarang, wilayah atau tempat terciptanya novel, dan ideologi pengarang yang terkandung dalam novel.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang secara langsung atau tidak langsung membangun novel. Unsur luar novel terdiri dari latar belakang pengarang, wilayah atau tempat terciptanya novel, dan ideologi pengarang yang terkandung dalam novel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Amanuddin (2006:16) mengatakan “Metode kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang variabel”. Metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk melihat dan mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi*.

Nawawi Siswantoro, (2010:56) menyatakan “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Sugiyono (2014:1) Menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Pemilihan metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu (1) novel *Rahasia Pelangi* dipandang bersifat alamiah, sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap novel *Rahasia Pelangi* tersebut, (2) peneliti bertindak sebagai instrumen yang dapat memahami novel *Rahasia Pelangi*, (3) analisis atau pengolahan data dilakukan apa adanya, tanpa perlakuan, tanpa

perhitungan statistik untuk memperoleh pengertian, dan (4) hasil penelitian dinegosiasikan dengan pakar relevan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini disatukan dalam satu paparan secara berturut-turut. Dalam uraian berikut disajikan (1) Sikap hormat terhadap alam. (2) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam. (3) Sikap solidaritas terhadap alam. (4) Sikap kasih sayang terhadap alam. (5) Sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina. Hasil yang didapat adalah mengenai bentuk hubungan struktural dan fungsional dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina dengan melalui pendekatan ekokritik secara umum. Penelitian ini berfokus pada bentuk hubungan sosial antar tokoh dan tidak berfokus pada konflik dan harmonisasi antara interaksi manusia dan alam.

Bentuk-bentuk ekokritik dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina akan dikemukakan mengenai Sikap hormat terhadap alam yakni kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yakni mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam. Sikap solidaritas terhadap alam yakni pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam, upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya, dan usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS mempresentasikan dan mengulas tentang aspek ekologi atau hubungan alam yang eksotik dengan manusia. Di satu sisi manusia memperlakukan alam sesuai dengan posisinya sebagai penopang dan sumber penghidupan dengan menjaga kelestarian hutan dan kehidupan satwa liar. Tetapi di sisi lain ada juga manusia yang justru mengorbankan alam (dengan merusak alam) untuk kepentingan ekonomi atau semata-mata demi kerakusan mereka. Salah satunya dengan melakukan eksploitasi terhadap hewan (animals) dan sekaligus merampas habitat atau tempat tinggal (dwelling) mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

Kutipan tersebut menjelaskan adanya tindakan kekerasan terhadap seekor gajah betina yang berada di dalam sebuah arena sirkus. Bentuk kekerasan tersebut dilakukan oleh seorang petugas sirkus yang terlihat pada pernyataan: seorang dari mereka mengacungkan gancu di depan induk gajah sambil berteriak. Hal ini memperlihatkan perilaku manusia yang tidak menghargai makhluk hidup lainnya. Akibatnya, gajah betina tersebut melakukan perlawanan terhadap seorang petugas sirkus yang terlihat pada pernyataan: mengentak, menggeram, menendang seorang petugas yang mencoba mendekat. Hal ini menunjukkan adanya interaksi

yang saling merugikan di antara keduanya. Kejadian tersebut tidak akan terjadi jika gajah betina itu diperlakukan dengan semestinya.

Bentuk sikap hormat terhadap alam yaitu : menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati. Bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap alam yaitu : mengingatkan, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja 68 atau tidak mengancam eksistensi unsur-unsur alam. Bentuk Sikap solidaritas terhadap alam yaitu : Pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam dan Upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya. Bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yaitu :

1. Sikap hormat terhadap alam

Maksud dari hormat terhadap alam adalah manusia harus mempunyai kesadaran bahwa betapa pentingnya menghargai dan menghormati alam dengan memperlakukan mereka sebagai mana mestinya . Karna alam mempunyai keistimewaan atau nilai pada dirinya sendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- 1) “Hutan di Tesso Nilo adalah hutan hujan dataran rendah, dan untuk di Pulau Sumatra ini, jumlahnya memang tinggal sedikit. Padahal, hutan jenis ini paling potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati. Tak heran, jika kemudian hutan ini ditetapkan menjadi taman nasional, sekaligus menjadi salah satu objek wisata terkemuka. Satu yang pasti, saat melangkah ke dalamnya, melewati deretan pohon sialang dan mendengar bunyi daun kering yang bergeretak di bawah kakiku, juga udara yang terasa segar saat terhirup, aku merasa seperti kembali ke “rumah”.”(RP, hlm : 61-62).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa hutanTesso Nilo memiliki nilai pada dirinya sendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati sehingga menjadikan hutan Tesso Nilo dijadikan sebagai taman nasional.

- 2) “Tidak adil memperlakukan binatang selayaknya manusia. Gajah harus diperlakukan sebagai gajah. Orangutan, harimau, harusnya diperlakukan sebagaimana mestinya.”(RP, hlm : 207).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati dengan memperlakukan mereka sebagai mana mestinya.

- 3) “Setelah menyeberangi sungai, kami melewati hutan gundul dengan pohon tinggi kurus dan daun-daun yang hanya dipucuknya saja. Daerah ini baru saja ditanami kembali setelah beberapa waktu lalu terbakar.” (RP, hlm : 304).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesanggupan menghargai alam dengan menanam kembali pohon setelah hutan tersebut sebelumnya terbakar.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.

Dari kutipan diatas dapat diketahui maksud dan tujuannya yaitu perlunya sikap tanggung jawab moral terhadap alam. Seperti contohnya menerapkan sanksi atau hukuman kepada siapapun yang merusak lingkungan atau alam secara sadar dan sengaja yang dapat mengancam atau membahayakan makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- 1) “Hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru. Warga setempat 60 merasa ketakutan, lalu mencoba mengusir dengan cara yang mereka pikir tepat. Namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan dari para gajah. Akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuh dari kedua belah pihak.”(RP, hlm : 24).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan menghukum warga setempat karena telah membakar hutan untuk dijadikan sebagai lahan sawit sehingga para gajah kehilangan hutan mereka dan sebagai pelampiasannya mereka masuk ke desa untuk mencari habitat baru.

- 2) “Hutan gambut ini nyaris tak bersisa. Kanal-kanal telah dibangun untuk mengeringkannya, mengubah fungsi hutan ini dari hutan rawa menjadi lahan penyedia tanaman monokultur pembuat bahan bubur kertas. Padahal hutan gambut, memiliki kandungan karbon sangat besar. Dan, segala aktivitas pengalihan fungsi hutan ini telah berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca di negeri ini.” (RP, hlm : 24).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa hutan gambut memiliki kandungan karbon yang sangat besar dan segala aktivitas pengalihan hutan berkontribusi sangat besar terhadap gas rumah kaca.

- 3) “Salah satunya yang bisa kami lakukan, ya, melalui patrol tim Flying Squad ini. Sehingga kami bisa segera tahu di lokasi mana dari hutan ini yang dijarah. Selanjutnya, akan kami dokumentasikan untuk dilaporkan kepada pihak yang berwenang.”(RP, hlm : 94).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan 61 menghukum siapa saja yang telah merampas hutan dan akan dilaporkan kepada pihak yang berwenang.

- 4) “Tetapi, apa yang terjadi pada kebun sawit itu sangat mungkin untuk terus berkembang. Dengan gajah-gajah liar itu yang akan terus merambah sampai ke desa, menyerang penduduk, ataupun para pekerja sawit yang diinstruksikan pemiliknya untuk menangkap gajah, atau bahkan melumpuhkannya di mana pun ditemui. Hal terakhir ini juga sangat mungkin terjadi, jika tidak secara intensif disosialisasikan bahwa gajah termasuk hewan yang harus dilindungi.”(RP, hlm : 113)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan penduduk bahwa meskipun gajah-gajah liar itu masuk kepemukiman warga dan menyerang penduduk akan tetapi gajah itu termasuk hewan yang harus dilindungi.

- 5) “Namun, jika gajah-gajah itu lapar, mereka akan makan apa saja yang mereka jumpai. Begitu pun jika mereka merasa terganggu, mereka bisa langsung mengamuk dan menyerang.”(RP, hlm : 131).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa ketika gajah merasa terganggu mereka akan langsung mengamuk dan menyerang siapa saja.

- 6) “Bicara tentang hutan semestinya bukan hanya tentang pohon, tetapi juga tentang keselamatan bersama. Jika hutan aman, penghuninya akan merasa nyaman, dan manusia pun akan merasa tenteram.”(RP, hlm : 141- 142).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa 62 jika hutan aman, penghuninya akan merasa aman sehingga manusia pun akan merasa tenteram.

- 7) “Kami tetap bekerja sama secara intensif dengan pihak TNTN, CWO, juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa setempat. Menyampaikan kepada mereka hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mengusir gajah liar yang masuk ke pemukiman tanpa harus menyebabkan timbunya korban, dan pemerintah daerah juga sudah berencana untuk memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak lagi gajah liar yang bisa tertampung. Kami kira, sejauh ini usaha itu sudah maksimal.”(RP, hlm : 216).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan para warga bahwa pemerintah daerah akan memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak gajah liar yang bisa tertampung sehingga mereka tidak akan masuk lagi kepemukiman warga dan menyampaikan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengusir gajah sehingga tidak ada lagi korban.

- 8) “Menangkap gajah liar dan langsung melepasliarkan di wilayah baru bukanlah hal mudah. Banyak sekali yang perlu dipertimbangkan. Termasuk keselamatan gajah itu sendiri.”(RP, hlm : 229).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa menangkap gajah liar itu bukanlah hal yang mudah dan perlu mempertimbangkan keselamatan gajah itu sendiri.

- 9) “Bagaimanapun, meracuni dan menembak bukan cara yang efektif dalam menangani konflik gajah karena gajah adalah hewan yang dilindungi. Apalagi jika sampai mengambil gading-gading gajah, apapun alasannya, menghilangkan nyawa gajah dan mencuri sesuatu yang berharga darinya termasuk perbuatan kriminal. Lebih dari itu, 63 semua pihak juga semestinya menyadari bahwa melindungi gajah sejatinya adalah menjaga kedamaian hidup di alam.”(RP, hlm : 261)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan warga bahwa membunuh gajah itu bukan cara yang efektif karena gajah adalah hewan yang dilindungi. Dan apabila mengambil sesuatu yang berharga dari gajah itu adalah perbuatan kriminal. Lebih dari itu, ketika kita melindungi gajah berarti kita menjaga kedamaian hidup di alam.

3. Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan ekuivalen dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan solidaritas dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Misalnya, bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul kesadaran untuk melindunginya. Dapat dikatakan bahwa sikap solid terhadap alam terwujud dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

Upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan Usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- 1) “Semestinya Rubi melahirkan di rumahnya—belantara hutan yang nyaman dengan ditemani kelompoknya—bukan di sini, hutan buatan di dalam sebuah kawasan lindung.”(RP, hlm : 51)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan merasakan apa yang dirasakan oleh Rubi (gajah) bahwa harusnya melahirkan di dalam hutan belantara yang ditemani dengan kelompoknya bukan melahirkan di dalam hutan buatan ini.

- 2) “Selain jalan aspal ini, jalan lain milik perusahaan yang membelah taman nasional ini telah diputus. Seperti yang telah kukatakan kepada Rachel, itu adalah tindakan antisipasi pemerintah setempat guna mengurangi aksi pembalakan liar yang masih kerap terjadi di Tesso Nilo.”(RP, hlm : 96).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari tindakan pemerintah yang menyelamatkan alam dari manusia akibat pembalakan liar yang kerap terjadi di Tesso Nilo.

- 3) “Kami ingin menunjukkan bahwa gajah juga bisa menjadi sahabat manusia, bukan gajah yang berfungsi sebagai hiburan di arena sirkus dan kebun binatang semata. Tapi, benar-benar bisa hidup berdampingan dan diajak bekerja sama dengan tetap memberikan rasa nyaman dan memenuhi hak-hak mereka.”(RP, hlm : 134).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan pengakuan kedudukan sederajat dengan sesama makhluk hidup bahwa gajah bisa menjadi sahabat manusia bukan hanya sebagai hiburan di arena sirkus dan gajah bisa berdampingan hidup dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan rasa nyaman.

4. Sikap Kasih Sayang terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip 47 ini adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan.

Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dalam kehadirannya yang „psikis“, (roh) alam senantiasa memunculkan kehati-hatian, kecermatan, dan kontrol spiritual bagi sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, mengeksploitasi, dan membawahkan alam pada satu sisi dan pada sisi yang lainnya mengupayakan keharmonisan hubungan hingga tercapai harmoni atau keselarasan dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- 1) “Tiga bulan lalu, tak kurang sepuluh gajah liar mati diracun di Hutan Simpan Gunung Rara di dekat Kinabalu. Kemungkinan besar, gajah- gajah itu mati diracun warga setempat yang tak ingin hidup mereka terancam oleh kehadiran gajah liar. Nah, kita tentu nggak ingin kejadian serupa terulang di sini. Bagaimanapun, gajah adalah hewan yang dilindungi, dan sekarang, populasi mereka sudah kian menyusut.”(RP, hlm : 25-26)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa hewan itu harus dilindungi bukan malah dibunuh apalagi sekarang populasinya sudah kian menyusut.

- 2) “Tambatan adalah kandang kedua bagi gajah selain istal. Letaknya di ruang terbuka, dan terpisah dari istal. Di musim kemarau, para gajah sering kali menginap di sini agar mereka merasa menyatu dengan alam. Di tempat ini mereka bisa makan rumput dan alang-alang, atau bergulingan dengan lumpur di kubangan buatan.”(RP, hlm : 31)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan memelihara gajah dan membiarkannya menyatu dengan alam dengan memberikan makan dan membiarkannya berguling dengan lumpur di kubangan buatan.

- 3) “Kalau diperintah dengan suara dan tepukan sudah menurut, kenapa kita harus menggunakan cara yang kasar ? Gancu dan rantai memang bisa digunakan untuk mengendalikan gajah, tapi tidak harus. Kuncinya adalah dengan hati.”(RP, hlm : 46-47)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan tidak menyakiti gajah dengan menggunakan gancu dan rantai

pada saat diperintah meskipun gancu dan rantai bisa digunakan akan tetapi untuk memerintah gajah cukup suara dan tepukan dengan hati.

- 4) “Kami membiarkan gajah-gajah bergerak bebas dilapangan berumput di halaman istal.”(RP, hlm : 98).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan memelihara gajah dengan membiarkannya bergerak bebas dilapangan berumput.

- 5) “Hanya kemarin itu, terus terang saja, kami kebingungan, ke mana harus melaporkan hal ini. Tujuan utama kami waktu itu ke polhut. Dan kalau ternyata pelakunya adalah gajah-gajah liar, bagaimana kami bisa menuntut balik, pak ? seliar-liarnya mereka, kami juga tahu bahwa mereka hewan yang dilindungi. Justru kamilah yang akan disalahkan kalau kemudian berusaha mengusir dengan cara mencelakakan mereka.”(RP, hlm : 119).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan tidak menyakiti gajah dengan cara mencelakakan mereka dan karena mereka juga tahu bahwa gajah merupakan hewan yang harus dilindungi.

- 6) “Kuku-kuku gajah memang harus mendapat perawatan secara rutin. Apalagi, gajah-gajah yang digunakan untuk patrol karena itu akan memengaruhi kesehatannya.”(RP, hlm : 296).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan memelihara gajah dengan cara melakukan perawatan terhadap kuku-kukunya dan menjaga kesehatan gajah.

5. Sikap tidak mengganggu Kehidupan Alam

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu sedikit-tidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasa (toleransi) manusia. Nilai tenggangrasa berkaitan dengan kemampuan menghormati, dan menjaga keberadaan dan keadaan sesama manusia sehingga masing-masing sama-sama leluasa, tidak dirugikan dan merugikan, tidak membuat susah dan menjadi susah.

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu sedikit-tidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasa (toleransi) manusia. Nilai tenggangrasa berkaitan dengan kemampuan menghormati, dan menjaga keberadaan dan keadaan sesama manusia sehingga masing-masing sama-sama leluasa, tidak dirugikan dan merugikan, tidak membuat susah dan menjadi susah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- 1) “Hutan ini luasnya sekitar 83 ribu hektare, terletak di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Dulunya, hutan ini merupakan hutan produksi terbatas. Lalu berubah fungsinya menjadi taman nasional. Selain di Pelalawan ini, wilayah Taman Nasional Tesso Nilo juga

terbentang di Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Kuantan Singingi.”(RP, hlm : 86).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tidak mengganggu kehidupan alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari mengubah fungsi hutan produksi terbatas menjadi taman nasional tanpa merugikan alam secara tidak perlu.

B. Pembahasan

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wildan (2013) mengenai bentuk-bentuk ekokritik dalam Novel Seulusah Karya D. Kemalawati yaitu ditemukan berbentuk perayaan hari suci seperti puasa Ramadan, meugang, dan lebaran; pewarisan nilai dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, keterampilan membuat dan menyajikan makanan tradisional seperti ie bu peudah dan timphan; juga keperca-yaan/mitos. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk ekokritik dalam novel Rahasia Pelangi karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws yaitu ditemukan dua puluh dua bentuk ekokritik sastra diantaranya tiga sifat hormat terhadap alam, sembilan sikap tanggung jawab moral terhadap alam, tiga sikap solidaritas terhadap alam, enam sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Bentuk sikap hormat terhadap alam yaitu : menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati. Bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap alam yaitu : mengingatkan, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja 68 atau tidak mengancam eksistensi unsur-unsur alam. Bentuk Sikap solidaritas terhadap alam yaitu : Pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam dan Upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya. Bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yaitu : semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Bentuk sikap tidak mengganggu kehidupan alam yaitu : Kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari kesadaran bahwa hutan Tesso Nilo memiliki nilai pada dirinya sendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati sehingga menjadikan hutan Tesso Nilo dijadikan sebagai taman nasional. Serta kesadaran untuk menghormati alam dengan memperlakukan mereka sebagai mana mestinya.

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada 44 dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167). Dalam perspektif etika lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai unsur ekologi didasari oleh kesadaran masyarakat tentang nilai intrinsik alam, bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi terutama

karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, sehingga manusia adalah anggota komunitas ekologis.

Armstrong dan Botzler, (1993); Keraf, (2010: 167-168) yang menyatakan bahwa “Sikap hormat terhadap alam terwujud dalam kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya”.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dengan mengingatkan warga bahwa pemerintah daerah akan memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak gajah liar yang bisa tertampung sehingga mereka tidak akan masuk lagi kepemukiman warga dan 69 menyampaikan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengusir gajah dengan mempertimbangkan keselamatan gajah itu sendiri karena gajah merupakan hewan yang dilindungi. Serta menghukum siapa saja yang telah membakar hutan, merampas hutan, dan mengambil sesuatu yang berharga dari gajah adalah perbuatan kriminal sehingga mereka akan dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Karena hutan memiliki kandungan karbon yang sangat besar dan jika hutan aman, penghuninya akan merasa aman sehingga manusia pun akan merasa tenteram.

Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis. Suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka, manusia lalu melakukan tindakan kosmis untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu (Keraf, 2010: 169-171).

Tanggung jawab terhadap keberadaan air dan tanah misalnya, bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa kelestarian air dan tanah merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam 46 membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (Bandingkan Keraf, 2010: 169).

3. Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari tindakan pemerintah yang menyelamatkan alam dari manusia akibat pembalakan liar yang kerap terjadi di Tesso Nilo serta pengakuan kedudukan sederajat dengan sesama makhluk hidup bahwa gajah bisa menjadi sahabat manusia bukan hanya sebagai hiburan di arena sirkus dan gajah bisa berdampingan hidup dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan rasa nyaman serta dapat pula merasakan apa yang dirasakan oleh.

Warren dan Keraf, (2010 : 152) yang menyatakan bahwa “Sikap solidaritas terhadap alam terwujud dalam pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam.

Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat (Bandingkan Keraf, 2010: 172-173). Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Ketenangan dan keselarasan kosmis terwujud melalui sikap rukun, sikap yang tidak saling mengusik atau tidak saling mengganggu antarelemen kosmis.

Dengan demikian, menjaga kerukunan kosmis merupakan perwujudan sikap kasih sayang, demikian pula menjaga keberlanjutan kosmis. Kekasihsayangan dapat terjaga dan terpelihara jika setiap manusia berusaha bersikap, berucap, bertindak dan atau berbuat mencintai sesama makhluk (hidup) (bandingkan Saryono, 2008: 169).

4. Sikap Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dengan memelihara gajah dan membiarkannya menyatu dengan alam dengan memberikan makan, melakukan perawatan terhadap kuku-kukunya, menjaga kesehatan gajah, membiarkan berguling dengan lumpur dikubangan buatan, dan memerintah gajah dengan menggunakan suara dan tepukan karena kita sadar bahwa hewan itu harus dilindungi bukan malah dibunuh apalagi sekarang populasi nya sudah kian menyusut.

Keraf, (2010) yang menyatakan bahwa “Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan”.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari mengubah fungsi hutan produksi terbatas menjadi taman nasional tanpa merugikan alam secara tidak perlu.

Keraf, (2010) yang menyatakan bahwa “Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh”.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Disimpulkan bahwa kearifan lingkungan Novel Rahasia Pelangi karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws yaitu terdapat dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan beberapa hal, yaitu :

1. Kepada pembaca khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berkenaan dengan ekokritik sastra, khususnya yang berhubungan dengan kearifan lingkungan pada novel.
2. Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat melakukan kajian yang berbeda mengingat persoalan kearifan lingkungan hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Bandung*: Sinar Baru.
- Atfalusoleh, Safrudin. 2014. "Kajian Ekokritik Sastra Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014"Karma Tanah & Cerita Lainnya" dalam jurnal prosiding semnas Kbsp V. hlm 371-377.
- Baharuddin Sudjiman. (2018). *Novel*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Buell, Lawrence . 1995 *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Camus, Albert. (2017). *Sampar*. Diterjemahkan oleh. Jakarta: PT Buku Seru.
- Dewi, Novita. 2016. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas" *LITERA: Jurnal com. Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2. 14 (Oktober): 376 – 391.
- Dwidjoseputro. 1991. *Dasar-Dasar Mikrobiologi*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung. Angkasa.
- Fauzi, A. A. (2014). *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Tem. Korrie Layun Rampan melalui Pendekatan Ekokritik. (Skripsi)* com. Yogyakarta: FBS UNY.

- Foster, A.S., and Gifford, E.M. 1973. *Comparative Morphology of Vascular Plants*. Second Edition. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Garrard, Greg. 2001. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Gifford. 1999. *Pastoral*. New York and London: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl and Harold Fromm. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgia: University of Georgia Press.
- Hadi, Sutrisno. 2014. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kerridge, R dan N. Sammells (eds.). 1998. *Writing the Environment*. London: Zed Books.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (1989). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mubarok, Zaky. 2017. “Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra” dalam jurnal sasindo unpm.
- Nurgiantoro Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Ratna, N. K. (2017). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rimang, Suwada. 2019. *Kajian Teori Sastra pada Unsur Novel*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Setijowati, Adi dkk. 2010. *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*. Com. Surabaya: Airlangga University Press.
- Siswanto, Nawawi. 2010. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistijani, Endang. 2018. “Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)”. *Nusa*. Volume 13, No 1, Februari, hlm. 1-15. Diakses, 18 April 2020.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Garamedia.

Susanto Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Susanto, Hegel. (2016). *Pengantar Kajian Sastra pada Novel*. Jakarta: CAPS.

Susilo, Ragil. (2017). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. *Jurnal Nosi*, 5(5), 2. Di peroleh pada 28 September 2020, dari [http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2017/10/Ragil-Susilo-1 .pdf](http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2017/10/Ragil-Susilo-1.pdf).

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.

Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Uniwati. (2014). " Nelayan di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik". dalam ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id. diakses pada 20 November 2019.

Wellek Waluyo, Herman J. 1995. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

, Rene dan Austin Warren, (*Teori Kesusastaan*), Diterjemahkan oleh, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Wildan. (2013). *Kearifan lokal dalam novel Seulusah karya D. Kemalawati*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. Tahun 41, nomor 1, Februari 2013. ISSN 0854-8277. Halaman 30-39.